



## **EFEKTIVITAS EDUKASI SEKSUAL 3L UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN**

**Aulia Azhari Febiola, Rahayu Hardianti Utami**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,

Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Abstrak**

Anak-anak dengan disabilitas intelektual mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak-anak dengan perkembangan normal. Ditinjau dari teori dasar, jika seorang anak memiliki pengetahuan tentang seks mampu mencegah dirinya dari terjadinya kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi seksual berbasis 3L terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak disabilitas intelektual ringan di Panti Sosial Bina Grahita Padang. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian one-group pretest-posttest design. Partisipan berjumlah sebanyak 7 orang siswa yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yakni purposive sampling. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji N-Gain Score dan uji Wilcoxon signed rank untuk mengukur efektivitas edukasi seksual 3L terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak disabilitas intelektual ringan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Didapatkan nilai z sebesar -2.379b pada taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa secara kuantitatif, edukasi seksual 3L efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada anak disabilitas intelektual ringan di Panti Sosial Bina Grahita Padang.

**Kata Kunci:** Edukasi Seksual 3L, Pengetahuan Pendidikan Seks, Anak disabilitas Intelektual Ringan.

### **PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual atau kekerasan seksual terhadap anak

merupakan kejahatan serius yang kejadiannya meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat

---

\*Correspondence Address : [auliaazhari826@gmail.com](mailto:auliaazhari826@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i10.2024.4265-4270

© 2024UM-Tapsel Press

membahayakan kesehatan mental anak dan mengganggu tumbuh kembang anak. Berdasarkan Kementerian

Anak-anak dengan disabilitas intelektual mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak-anak dengan perkembangan normal (Wissink dkk, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi anak disabilitas intelektual yang pernah mengalami pelecehan seksual berkisar antara 14-65% (Wissink dkk., 2018). Prevalensi pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas intelektual sangatlah signifikan lebih tinggi dengan perkiraan angka kejadiannya sebesar 50% (Willott & Evans, 2020).

Menurut *American Association on Mental Retardation* (2002) disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif. Kasus yang terjadi di kabupaten Pengandaran pada Agustus 2022 lalu, ditemukan gadis penyandang disabilitas intelektual (Disabilitas intelektual) menjadi korban pemerkosaan ayahnya sendiri. Dimana saat ini korban sedang dalam penanganan trauma *healing* untuk menyembuhkan trauma yang dialami korban (Aldi Nur Fadillah: *Detikjabar.com*, 2022).

Menurut Sullivan dan Knutson (dalam Ortega et al., 2023) menemukan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual 3,4 kali lebih mungkin mengalami pelecehan seksual dibandingkan anak-anak biasanya. Berdasarkan tinjauan literatur anak dengan disabilitas intelektual lebih mungkin mengalami pelecehan seksual dan kecil kemungkinan untuk melaporkan hal tersebut, dimana 7% hingga 34% mengalami pelecehan seksual dimasa dewasa (Byrne, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS),

prevalensi anak penyandang disabilitas intelektual di Indonesia mencapai 1.522 pada tahun 2022.

Tingginya jumlah anak penyandang disabilitas intelektual di Indonesia memerlukan perhatian khusus, salah satunya mengenai pendidikan seks karena mereka juga akan mengalami masa pubertas sama dengan anak-ayanak lain pada umumnya dan harus mampu menjaga dirinya dari perilaku seksual yang tidak diinginkan (Nisa, 2019). Menurut Kusuma & Widiani (dalam Handayani dkk, 2019) seorang anak jika memiliki pengetahuan tentang seks mampu mencegah dirinya dari terjadinya kekerasan seksual. Menurut Handayani (2019) pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat jarang diberikan oleh orang tua maupun guru. Terbukti dengan minimnya literatur yang membahas tentang pendidikan seks untuk anak secara komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutar Guven & Isler (2015) hasil dari penelitian ini adalah anak disabilitas intelektual memiliki risiko yang lebih besar menjadi korban kekerasan seksual, ketika tidak diberikan informasi seksualitas, mereka mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pengalamannya dan memahami bahwa perilaku eksploitatif itu salah.

Oleh karena itu, pendidikan seksual bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual sangat penting untuk melindungi mereka dari kekerasan seksual, mencegah risiko kehamilan dan penyakit menular seksual. Barnard-Brak et al., (2014) pendidikan seks sangat penting bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual, karena hal itu memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membantu mencegah pengalaman buruk terkait dengan aktivitas seksual. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlunya pemberian edukasi

seksual kepada anak disabilitas intelektual ringan.

Edukasi seksual adalah upaya untuk mendidik, membangkitkan kesadaran, berusaha mendidik, menyadarkan dan memberikan informasi kepada anak tentang masalah seksual dan informasi mengenai masalah seksual guna membebaskan anak dari kekerasan seksual dan berusaha melindungi anak, dari peluang terjadinya penyimpangan seksual (Choirudin, 2008).

Salah satu solusi yang dapat diberikan dari adanya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan edukasi seksual berbasis 3L (Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, dan lapor pada orang tua atau guru jika kekerasam/kekerasan seksual terjadi). Hal ini diberikan kepada anak disabilitas intelektual ringan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks sehingga mereka dapat menjaga diri dari peluang terjadinya kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan subjek penelitian : siswa yang memiliki data IQ 50-70, siswa yang berusia 18-25 tahun dan siswa yang memiliki kemampuan membaca kalimat sederhana. Didapatkan 7 orang siswa yang memenuhi kriteria untuk diberikan intervensi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan metode tes hasil belajar. Jenis observasi yang dignakan adalah observasi nonpartisipan dengan pedoman

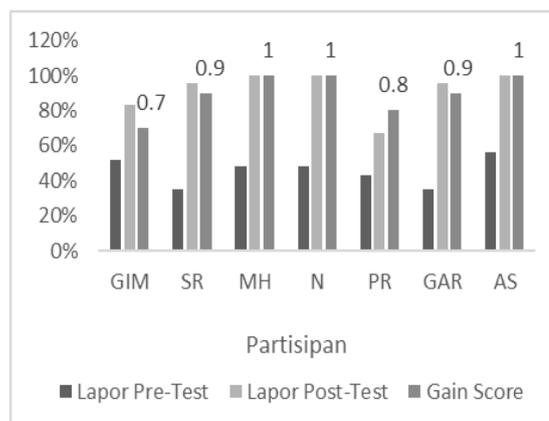
observasi dibuat berdasarkan aspek-aspek dari edukasi seksual 3L Choirudin (2008).

Model tes hasil belajar yang peneliti gunakan adalah skala Guttman, menggunakan alat ukur hasil modifikasi skala yang disusun oleh Sulistiyowati (2018) yang mengukur pengetahuan subjek terhadap proteksi diri dari pelecehan seksual. Reliabilitas alat ukur ini memperhatikan nilai reproduksibilitas dan skalabilitas, nilai Kr yang didapatkan adalah  $0,976 > 0,90$  dan nilai Ks  $0,89 > 0,60$  artinya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel karena nilai Kr yang didapatkan  $> 0,90$  dan nilai Ks yang didapatkan  $> 0,60$ .

Analisis data observasi menggunakan analisis deskriptif, sedangkan analisis data tes hasil belajar menggunakan uji gain score dan uji wilcoxon untuk mengukur perbedaan data dua kelompok berpasangan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan grafik hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan pendidikan seks anak disabilitas intelektual ringan Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. Data dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 1. Grafik Gain Score Edukasi Seksual 3L**

Berdasarkan gambar grafik diatas, terdapat peningkatan nilai gain

score ditinjau melalui hasil pre-test dan post-test. Nilai *gain score* pada semua subjek diatas 0,7 artinya berada dalam kategori tinggi, dimana intervensi yang diberikan berupa edukasi seksual 3L efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual anak disabilitas intelektual ringan. Selanjutnya dilakukan uji wilcoxon untuk melihat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan tetapi data tidak berdistribusi normal. Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik :

**Tabel 1. Output Tes Statistik**

	Pos test - Pre test
Z	-2.379 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,017. Dikarenakan nilai 0,017 < 0,005, berarti bahwa adanya pengaruh edukasi seksual 3L terhadap peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks anak disabilitas intelektual ringan Panti Sosial Bina Grahita Padang.

Subjek memiliki pengetahuan perbedaan jenis kelamin, tanda-tanda pubertas, sentuhan yang baik dan tidak baik, dan cara menjaga keselamatan diri. Hal ini juga dibuktikan dari rata-rata hasil *pre-test* pengetahuan pendidikan seks 45%, kemudian setelah diberikan perlakuan berupa edukasi seksual 3L naik menjadi 94% pada saat pengerjaan *post-test*. Adanya program edukasi seksual yang diberikan khusus kepada anak disabilitas intelektual dapat mengelakkan mereka dari informasi seksualitas yang salah maupun kasus kekerasan seksual (Lusiana dkk., 2023).

Aspek yang paling menonjol merupakan aspek latih dan larang, dimana pada kedua aspek ini hanya 1 orang subjek yang menjawab salah, sedangkan pada aspek lapor 4 orang subjek menjawab salah pada soal yang sama yakni nomor 23. Pada soal nomor

23, subjek menganggap teman sebagai sosok *secure* yang mereka percaya untuk tempat bercerita jika terjadi sesuatu seperti pelecehan seksual, sedangkan dalam materi lapor pada orang yang tepat, melaporkan kejadian pelecehan seksual kepada teman bukan tindakan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dimana subjek tinggal bersama di asrama dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun. Seseorang ketika tinggal berdekatan akan meningkatkan interaksi mereka, sehingga dapat meningkatkan keakraban dan rasa saling percaya (Marjoko, 2022).

Keefektifan Edukasi seksual 3L dan terjadinya peningkatan pengetahuan yang dialami subjek dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah edukasi seksual 3L diberikan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual seperti menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak penyandang disabilitas intelektual dan memberikan materi edukasi secara berulang-ulang. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan besar dalam mengingat sehingga, proses pengulangan secara terus menerus dapat meningkatkan kemampuan anak disabilitas intelektual dalam mengingat (Lubis dkk., 2023).

Selanjutnya peneliti memberikan materi edukasi seksual menggunakan media berupa boneka, gambar, dan video animasi. Hal ini akan mempermudah anak-anak dengan disabilitas intelektual dalam menerima informasi dan memahami materi edukasi seksual. Dikarenakan anak disabilitas intelektual memiliki hambatan pada kognitifnya yang melibatkan pemecahan masalah, berpikir abstrak, dan penalaran (Schalock et al., 2021). Menurut Apriyanto (2012) beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pembelajaran pada anak disabilitas intelektual diantaranya, kegiatan belajar dilakukan dalam situasi

konkrit dan gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.

Bagi anak disabilitas intelektual, alat peraga yang digunakan dalam edukasi seksual 3L seperti boneka, gambar-gambar, maupun video animasi akan menarik minat mereka untuk belajar agar tidak cepat bosan. Dikarenakan alat peraga ini sangat berguna untuk membantu anak disabilitas intelektual dalam proses berfikir, walaupun materi yang disampaikan sudah sangat sederhana (Handayani & Sugiman, 2019). Hal yang sama dikemukakan oleh Conklin (2014), keuntungan menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran lain yang digunakan dalam edukasi seksual 3L ini adalah *power point* yang berisikan gambar-gambar terkait materi yang diberikan.

Faktor berikutnya yang membuat edukasi seksual 3L ini berhasil adalah modul yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku yakni *reinforcement positive* yaitu pemberian *reward* kepada subjek setiap pembelajaran berakhir, hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi subjek agar terlibat aktif dalam kegiatan edukasi seksual, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. *Reinforcement positive* merupakan salah satu teknik khusus yang dapat digunakan pada subjek dalam rangka meningkatkan proses belajar (Setiawati, 2019).

Sementara itu, pemberian materi pada aspek larang dan lapor menggunakan pendekatan *social learning*, melalui kegiatan *role play* sederhana pada setiap materinya. Menurut Bandura (dalam Firmansyah & Saepuloh, 2022) *social learning theory* merupakan cara seseorang belajar melalui pengamatan, pemodelan, dan peniruan. Pemodelan merupakan salah

satu karakteristik dari *social learning theory*, pada penelitian ini *shadow teacher* memberikan contoh sebelum subjek melakukan *role play* sederhana, sehingga dapat menjadi contoh untuk subjek lainnya dalam menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku.

Pada aspek larang, subjek diajarkan untuk melakukan penolakan terhadap ajakan orang asing maupun penolakan pada perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual seperti mengatakan "tidak", lari ke tempat ramai, memukul, dan yang lainnya. Dengan memberikan *role play* sederhana bagaimana cara berteriak minta tolong, memukul pelaku, maka subjek akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan meningkatkan keterampilan subjek dalam menjaga diri dari kekerasan seksual.

## **SIMPULAN**

Edukasi seksual 3L efektif dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendidikan seks anak disabilitas intelektual ringan di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa subjek memiliki semangat dan mampu menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menyadari adanya indikasi pubertas, serta mampu mengidentifikasi kemungkinan tindakan pelecehan seksual dan memperagakan cara melindungi diri dari pelecehan seksual sebagai respon dalam menghadapi situasi buruk yang terdapat pada aspek larang dan lapor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

AAMR (American Association of Mental Retardation), 2002, *Mental Retardation: Definition, Classification and Systems of Supports* (10th ed.). Washington, DC: AAMR.

Aldi Nur Fadillah: *Detikjabar.com*. (2022, Agustus 15).

<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6235346/kondisi-gadis-tunagrahita-pangandaran-yang-diperkosa-ayah-durjana>

Apriyanto, N. (2012). Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya. *Jogjakarta: Javalitera*.

Barnard-Brak, L., Schmidt, M., Chesnut, S., Wei, T., & Richman, D. (2014). Predictors of access to sex education for children with intellectual disabilities in public schools. *Mental Retardation*, 52(2), 85-97.

Byrne, G. (2018). Prevalence and psychological sequelae of sexual abuse among individuals with an intellectual disability: A review of the recent literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 22(3), 294-310.

Choirudin, M. (2008). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*. 13(2).

Conklin, Hilary G. (2014). Toward More Joyful Learning: Integrating Play Into Frameworks of Middle Grades Teaching. *American Educational Research Journal*. December 2014, Vol. 51, No. 6, pp. 1227-1255. DOI: 10.3102/0002831214549451. (<http://aerj.aera.net>)

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.

Handayani, E. S., Yamtinah, S., & Kristiyanto, A. (2019). Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual bagi Siswa Tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2019.

Handayani, S. L. W., & Sugiman, S. (2019). Media gambar untuk meningkatkan daya tarik siswa kelas 1c slbn salatiga dalam belajar matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 349-354).

Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626-1638.

Lusiana, A., Raharjo, B. B., Cahyati, W. H., & Widowati, E. (2023, June). Model Training Intervensi Layanan Kesehatan Reproduksi Pada Penyandang Disabilitas Intelektual: A Systematic Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 117-124).

Marjoko, S. (2022). Pola Adaptasi Mahasiswi Non Buddhis Di Lingkungan Asrama Putri Kampus STAB Negeri Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5209-5216.

Nisa, W. I. (2019). *Penanganan kesehatan mental berbasis komunitas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Ortega, D. P., Walsh, K., Bódi, C. B., Hawkins, L. B., & Bright, M. A. (2023). School-based prevention education for children and youth with intellectual developmental disabilities. *Child Abuse & Neglect*, 145, 106397.

Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Kekerasan seksual Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-27. Pissn: 2301-8267. Eissn: 2540-8291.

Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Kekerasan seksual Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-27. Pissn: 2301-8267. Eissn: 2540-8291.

Tutar Güven, Ş., & İşler, A. (2015). Sex Education and its Importance in Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Psychiatric Nursing/Psikiyatri Hemsireleri Dernegi*, 6(3).86.

Wissink, I. B., van Vugt, E. S. Smits, I. A. M., Moonen, X. M. H. & Stams, G.-J. J. M. (2018). Reports of sexual abuse of children in state care. A comparison between children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 43(2), 152-163. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1269881>

Wissink, I. B., Van Vugt, E., Moonen, X., Stams, G.-J. J., & Hendriks, J. (2015). Sexual abuse involving children with an intellectual disability (ID): A narrative review. *Research in developmental disabilities*, 36, 20-35.